

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

Dalam konteks penelitian, landasan teori merujuk pada kumpulan teori yang relevan yang menjadi dasar analisis untuk menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan.¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan memakai teori kepemimpinan. Menggunakan teori kepemimpinan dalam penelitian ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana peran kepemimpinan dalam masyarakat tindakan dan sikap masyarakat adat, serta bagaimana kepemimpinan tersebut dapat memobilisasi sumber daya dan dukungan dalam upaya melindungi wilayah adat dan budaya. Ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika kepemimpinan dalam satu masyarakat untuk menghadapi tantangan modern seperti pertambangan.

Teori kepemimpinan adalah seperangkat gagasan, konsep, dan model yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan peran seorang pemimpin dalam mempengaruhi anggota kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

1. Kepemimpinan

¹ Ilham Kamaruddin, dkk., Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat, (Get Press, 2022), hlm 44.

Kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi seseorang ataupun untuk mencapai suatu tujuan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kepemimpinan merupakan perihal pemimpin dan cara memimpin.² Cara memimpin melibatkan kemampuan untuk menginspirasi, mengarahkan, dan mempengaruhi anggota tim atau kelompok menuju pencapaian tujuan bersama. Seorang pemimpin yang efektif berfungsi sebagai teladan dengan tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai yang dipegangnya. Komunikasi yang jelas dan terbuka membantu menyampaikan visi, tujuan, dan arahan dengan efektif. Dengan fokus pada pencapaian tujuan, pengambilan keputusan yang tepat, dan pengembangan diri, pemimpin menciptakan lingkungan kerja yang memungkinkan tim mencapai potensi terbaik.

Kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³ Kepemimpinan mengacu pada interaksi antara seorang individu yang berperan sebagai pemimpin dengan anggota kelompoknya. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi mereka agar bekerja dengan kesadaran penuh dalam konteks tugas yang ada, demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia

³ Kristiadi. *Kepemimpinan* (Jakarta: LAN RI, 1996), Hlm. 83

Harbani, mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pimpinan itu.⁴ Harbani mengajukan definisi tentang apa itu kepemimpinan. Menurutnya, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Pengaruh ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui komunikasi langsung atau tidak langsung. Tujuannya adalah untuk mendorong orang-orang agar bersedia mengikuti arahan dan tujuan yang diinginkan oleh pemimpin. Pentingnya komunikasi efektif dalam kepemimpinan juga ditekankan dalam kutipan ini.

Kepemimpinan memiliki peran yang harus dipercaya dalam masyarakat adat Kecamatan Seko, membentuk pondasi yang kokoh untuk kelangsungan dan keharmonisan komunitas. Dalam konteks masyarakat adat, pemimpin memiliki tanggung jawab utama dalam memelihara serta meneruskan warisan budaya dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pemimpin adat berperan sebagai penjaga serta pemegang nilai-nilai luhur dan norma-norma etika yang mengarah pada identitas budaya yang kaya dan beragam.

⁴ Harbani, Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi* (Bandung : CV. Alfabeta, 2008), Hlm.

Selain itu, kepemimpinan dalam masyarakat adat Kecamatan Seko berperan dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan perlindungan lingkungan alam. Pemimpin adat memiliki pemahaman mendalam tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam, dan mereka dapat memandu masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kepemimpinan ini juga berperan dalam menyelesaikan konflik internal masyarakat dengan cara yang bijaksana dan adil, menggunakan prinsip-prinsip kearifan lokal serta berdasarkan pada nilai-nilai adat yang telah ada. Dengan demikian, kepemimpinan dalam masyarakat adat Kecamatan Seko bukan hanya mengarahkan langkah-langkah praktis, tetapi juga memainkan peran sentral dalam menjaga identitas budaya, kelestarian alam, serta keharmonisan internal komunitas.

2. Gaya Kepemimpinan Kolaboratif

Menurut KBBI, Kolaboratif diartikan sebagai bentuk kerja sama,⁵ di mana kolaborasi merujuk pada adanya sinergi antara kepemimpinan yang berbeda. Istilah "kolaborasi" pada konteks ini merujuk pada adanya sinergi atau kerja sama antara berbagai bentuk kepemimpinan yang berbeda. Dengan kata lain, kolaborasi mencerminkan upaya bersama dari individu atau kelompok yang memiliki peran kepemimpinan yang berbeda, dengan tujuan untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

melalui koordinasi, komunikasi, dan penggabungan pemikiran serta upaya mereka. Dalam konteks ini, konsep kolaboratif menggambarkan kerja sama yang melibatkan variasi kepemimpinan yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain untuk meraih keberhasilan.

Kepemimpinan kolaboratif diilustrasikan melalui pendekatan memimpin dengan semangat persahabatan, bukan sebagai atasan. Kepemimpinan semacam ini mampu mengecilkan perbedaan pandangan dan sudut pandang yang beragam, serta meniadakan ego pribadi. Pendekatan ini mencakup diskusi terbuka mengenai permasalahan, dukungan terhadap usaha menemukan solusi untuk membantu orang lain, serta penyelesaian masalah yang kompleks dan lebih besar. Istilah "kepemimpinan kolaboratif" merujuk pada budaya inklusif yang berusaha untuk mengoptimalkan potensi dan keterampilan anggota tim.⁶

Kepemimpinan kolaboratif berusaha menciptakan sesuatu yang lebih besar dari sebelumnya yang dapat di temui melalui kerjasama antara pemimpin dari lembaga atau organisasi lainnya. Pemimpin kolaboratif adalah seseorang yang mampu mengajak orang lain untuk bekerja sama secara efektif demi produktivitas dan efisiensi yang lebih

⁶ Dakabesi, E. D., & Wicaksono, L. (2022). Kepemimpinan kolaborasi kepala sekolah dalam membangun tim kinerja guru di era society 5.0. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 6(4).

besar.⁷ pemimpin kolaboratif memegang peran sentral dalam membentuk lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Pemimpin ini memiliki kemampuan unik untuk menggabungkan potensi individu-individu yang beragam menjadi kekuatan bersama, membentuk fondasi bagi peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam berbagai sektor, termasuk ketika menghadapi tantangan serius seperti ancaman pertambangan. Dengan mengintegrasikan perspektif kepemimpinan, pemerintahan, agama, dan adat istiadat, pemimpin kolaboratif dapat menjadi pendorong utama dalam mencari solusi berkelanjutan yang menghormati nilai-nilai masyarakat, memprioritaskan lingkungan, dan mengarahkan menuju tujuan yang lebih besar. Mendorong lingkungan kolaboratif mendorong integrasi ide dan saling ketergantungan yang berkelanjutan di antara berbagai pemangku kepentingan di seluruh organisasi. merujuk pada pentingnya menciptakan lingkungan di mana kolaborasi antara berbagai pihak dalam organisasi dapat berkembang. Lingkungan kolaboratif mendorong kerja sama, pertukaran ide, dan saling melengkapi antara berbagai departemen, tim, atau individu. Hal ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang keseluruhan gambaran dan pada akhirnya menciptakan sinergi yang lebih besar dalam upaya organisasi.⁸

⁷ Ian McDermott, L Michael Hall, *The Collaborative Leader*, (Crown House Publishing: 2016), hlm 9.

⁸ VanVactor, J. D. (2012). Collaborative leadership model in the management of health care. *Journal of Business Research*, 65(4), 555-561.

Seperti yang tercantum dalam kutipan, menciptakan lingkungan kolaboratif memungkinkan tiga pilar kepemimpinan ini untuk saling melengkapi dan berbagi pandangan serta pengetahuan mereka tentang ancaman pertambangan. Pemimpin pemerintah, dengan peran regulasi dan pengawasan, dapat berkolaborasi dengan pemimpin agama dan adat untuk memahami implikasi etika dan nilai-nilai budaya terkait pertambangan. Pemimpin agama, melalui panduan moral dan etika, dapat memotivasi pemimpin adat dan pemerintah untuk bekerja bersama dalam menjaga keselarasan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan. Dengan saling berbagi wawasan, pemahaman tentang konsekuensi jangka panjang, dan solusi berkelanjutan, kolaborasi di antara ketiga pilar ini dapat menghasilkan kerjasama yang lebih efektif, yang pada gilirannya akan memberikan manfaat bagi masyarakat adat Seko dan lingkungan mereka.

3. Gaya Kepemimpinan Karismatik

Menurut Max Weber Kepemimpinan Karismatik merupakan jenis otoritas yang ideal.⁹ kepemimpinan karismatik menurut Max Weber, dia menggambarkan kepemimpinan karismatik sebagai jenis kepemimpinan yang didorong oleh daya tarik pribadi dan karisma sang pemimpin. Menurut Weber, orang-orang mematuhi pemimpin karismatik karena

⁹ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba 4, 2008) Hlm 83.

mereka terpesona oleh sifat-sifat khas sang pemimpin, bukan karena aturan atau norma yang ada.

Kepemimpinan karismatik dianggap sebagai bentuk otoritas yang ideal menurut Max Weber. Dalam konteks ini, idealitas terletak pada karakteristik uniknya yang membedakannya dari otoritas tradisional atau rasional-legal. Pertama, kepemimpinan karismatik ditandai oleh daya tarik pribadi pemimpin. Individu yang memegang peran pemimpin karismatik seringkali memiliki kemampuan untuk memukau dan memotivasi orang lain melalui karismanya yang kuat. Kekharisman ini bukan hanya berasal dari keterampilan berbicara yang luar biasa, tetapi juga dari aura atau pesona yang membuat orang-orang terinspirasi dan termotivasi.

Kepemimpinan karismatik memainkan peran sentral dengan adanya daya tarik pribadi dan kehadiran karisma yang kuat. Jika Kepemimpinan *Tallu Hatu Laliang* mampu memancarkan inspirasi dan memiliki visi bersama terkait perlindungan wilayah adat Seko Padang, hal ini dapat memotivasi masyarakat adat untuk bersatu dan berkomitmen dalam menghadapi ancaman pertambangan. Kemungkinan inklusivitas dan partisipatif dalam pengambilan keputusan juga dapat mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan karismatik, di mana pengikut merasa terlibat dalam upaya perlindungan tersebut. Dengan demikian, hubungan antara konsep kepemimpinan karismatik dan filosofi *Tallu*

Hatu Laliang menjadi integral dalam membentuk respons komunitas terhadap tantangan yang dihadapi.

4. Gaya Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan transaksional adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada hubungan yang saling menguntungkan antara pemimpin dan bawahan, dengan fokus pada hasil yang bersifat mutual yang timbul dari proses kontrak di antara keduanya.¹⁰ Kalimat tersebut menggambarkan kepemimpinan transaksional sebagai suatu pendekatan di mana pentingnya hubungan antara pemimpin dan bawahan ditekankan. Konsep ini mencerminkan interaksi yang berlangsung dalam kerangka timbal balik, di mana baik pemimpin maupun bawahan saling mendapatkan keuntungan dari hubungan ini. Pendekatan ini sering kali melibatkan penegakan kesepakatan atau kontrak antara pemimpin dan bawahan mengenai tugas, tujuan, penghargaan, dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak. Hasil dari kerja sama ini diharapkan saling menguntungkan dan sesuai dengan tujuan bersama yang telah disepakati.

¹⁰ Armansyah, *Kepemimpinan Transformasional, Transaksional Dan Motivasi Kerja*, (Sumatra Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2022) Hlm 34.

Proses mempengaruhi dalam kepemimpinan transaksional dapat diartikan sebagai interaksi transaksi yang melibatkan pertukaran memberi dan menerima.¹¹ Dalam kepemimpinan ini, interaksi antara pemimpin dan pengikutnya berjalan seperti transaksi, di mana keduanya terlibat dalam pertukaran yang melibatkan memberi dan menerima. Pemimpin memberikan arahan, bimbingan, dan harapan kepada pengikutnya, sementara pengikut memberikan kinerja, kerja sama, dan partisipasi sesuai dengan instruksi pemimpin. Sebagai respons atas kinerja dan partisipasi ini, pemimpin menawarkan imbalan atau penghargaan. Oleh karena itu, proses mempengaruhi dalam kepemimpinan transaksional lebih mengacu pada dinamika transaksi yang berorientasi pada pemberian dan penerimaan antara pemimpin dan pengikut.

Dalam konteks peran kepemimpinan Tallu Hatu Laliang pasca ancaman pertambangan oleh PT Kalla Arebamma di wilayah adat Seko, pendekatan kepemimpinan transaksional dapat berperan dalam memberikan insentif nyata kepada anggota komunitas untuk aktif terlibat dalam upaya perlindungan wilayah adat. Misalnya, Tallu Hatu Laliang mungkin menggunakan metode ini dengan memberikan pengakuan atau penghargaan kepada individu yang telah berkontribusi secara signifikan

¹¹ Muhith, A. *Transformational leadership: Ilustrasi di bidang organisasi pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013) Hlm 108.

dalam kampanye melawan pertambangan, mendorong mereka untuk terus berpartisipasi. Selain itu, ia mungkin juga menggunakan sistem imbalan berdasarkan kinerja untuk menggalang dukungan finansial atau logistik dalam menghadapi ancaman tersebut. Namun, sementara pendekatan ini dapat menggerakkan pengikut untuk terlibat, tantangan utamanya adalah memastikan bahwa motivasi individu tetap bersifat intrinsik dan terkait dengan tujuan jangka panjang pelestarian budaya adat dan lingkungan alam, sehingga tidak hanya bergantung pada insentif eksternal semata.

5. Gaya Kepemimpinan Servan

Melalui karyanya, Greenleaf memperkenalkan konsep kepemimpinan yang melayani, yang dikenal sebagai Servant Leadership. Konsep ini menyoroti peran seorang pemimpin sebagai pelayan utama, dengan penekanan pada upaya pemimpin untuk memberikan pelayanan dan dukungan kepada orang lain guna mencapai tujuan bersama.¹² Hal tersebut menggambarkan pandangan Robert K. Greenleaf terhadap kepemimpinan yang melayani. Ia memperkenalkan konsep Servant Leadership, di mana peran utama seorang pemimpin adalah berfungsi sebagai pelayan bagi orang lain, bukan dominator atau otoritas. Greenleaf

¹² Dr Yustinus Budi Hermanto, Veronika Agustini Srimulyani, *Kepemimpinan Integratif Strategi Menumbuhkan Totalitas Kerja dan Perilaku Ekstra-Peran – Teori, Perilaku, dan Aplikasi dalam Penelitian di Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), Hlm 46.

mengajukan gagasan bahwa pemimpin yang melayani berfokus pada pemberian, pengayoman, dan bantuan kepada anggota tim atau kelompoknya. Ini berarti pemimpin berupaya memenuhi kebutuhan dan membantu anggota tim untuk mencapai potensi mereka dengan lebih baik. Konsep Servant Leadership mendorong ikatan erat antara pemimpin dan pengikutnya, membentuk lingkungan kerja yang kooperatif dan penuh empati, serta mempromosikan kolaborasi yang mengarah pada pencapaian tujuan bersama.

Kepemimpinan servan cenderung memiliki kemampuan untuk berempati dan memahami pandangan dan perasaan anggota kelompok. Dalam hal ini, *Tallu Hatu Laliang* (tiga pilar kepemimpinan dalam masyarakat Seko Padang) berperan sebagai mediator yang mendengarkan keprihatinan anggota komunitas terkait ancaman pertambangan, dan berusaha memahami dampaknya secara mendalam.

6. Gaya Kepemimpinan Transformasional

Konsep Kepemimpinan Transformasional mengemuka sebagai model kepemimpinan yang merujuk pada dasar hubungan saling percaya antara seorang pemimpin dan individu-individu yang dipimpinnya.¹³ Kalimat tersebut menyajikan gagasan tentang Kepemimpinan Transformasional sebagai bentuk kepemimpinan yang menekankan

¹³ Achmad Kosasih, *Kepemimpinan Transformasional*, (Tangerang: Indigo Media, 2020) Hlm 64.

pentingnya rasa saling percaya dalam interaksi antara pemimpin dan bawahan. Dalam kepemimpinan transformasional, hubungan ini menjadi landasan untuk memotivasi, menginspirasi, dan mendorong individu-individu yang dipimpin agar mencapai potensi penuh mereka. Saling percaya memungkinkan pemimpin untuk berkomunikasi dengan jujur, memfasilitasi pertumbuhan dan pengembangan, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung inovasi dan perubahan positif. Dengan kata lain, Kepemimpinan Transformasional tidak hanya mengarah pada pencapaian tujuan, tetapi juga pada pembentukan ikatan yang kuat dan produktif antara pemimpin dan anggota timnya.

Kepemimpinan Transformasional mencakup kemampuan menciptakan perubahan mendasar yang diperkuat oleh nilai-nilai agama, sistem, dan budaya. Ini bertujuan untuk merangsang inovasi dan kreativitas di kalangan pengikut, dengan tujuan mencapai visi yang telah ditetapkan.¹⁴ Kepemimpinan transformasional mengacu pada jenis kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan, tetapi juga pada menciptakan perubahan yang mendasar dan positif dalam kelompok atau komunitas. Dalam konteks topik di atas, perubahan mendasar mengacu pada respons yang diberikan oleh kepemimpinan Tallu Hatu Laliang terhadap ancaman pertambangan oleh PT Kalla

¹⁴ Setiawan, H. (2020). Manajemen Kepemimpinan Transformasional. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1-26.

Arebamma di wilayah adat Seko. Pernyataan ini, "dilandasi oleh nilai-nilai agama, sistem, dan budaya" menyoroti pentingnya konsep budaya dan nilai-nilai adat dalam kepemimpinan transformasional.

7. Kepemimpinan Kristen

Rick Warren, seorang pendeta dan penulis buku Kristen terkenal, dikenal melalui perspektifnya tentang kepemimpinan Kristen. Pendekatan Warren terhadap kepemimpinan Kristen didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab dan kasih. Baginya, seorang pemimpin Kristen harus memiliki visi yang jelas, memimpin dengan penuh kasih, dan selalu memperhatikan kebutuhan orang lain.¹⁵ Pemahamannya yang mendalam terhadap ajaran Alkitab sebagai landasan kepemimpinan menunjukkan komitmen pada nilai-nilai moral dan spiritual. Visi yang jelas, kepemimpinan berbasis kasih, dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain merupakan aspek-aspek penting dalam membentuk kepemimpinan yang berdampak positif. Ini mencerminkan pandangan bahwa kepemimpinan sejati tidak hanya melibatkan aspek taktis dan strategis, tetapi juga keseimbangan moral dan emosional dalam melayani orang

¹⁵ Amtiran, A. A., & Gulo, A. (2022). Visi dan Etika Kepemimpinan Kristen di Era Post Modernisme. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3551-3560.

lain. Pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan kepemimpinan yang menginspirasi dan memotivasi, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh Warren. Warren menyebutkan bahwa kepemimpinan kristen harus menjadikan Alkitab sebagai dasar, di dalam Alkitab kita mengenal Yesus Kristus yang menjadi teladan sebagai pemimpin Kristen.

Kepemimpinan Kristen meliputi banyak prinsip yang sama dengan kepemimpinan umum, tetapi memiliki sifat-sifat khusus yang harus dipahami dan dipraktikkan. Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan pelayan dari Yesus Kristus.¹⁶ Menggambarkan kepemimpinan Kristen sebagai kepemimpinan pelayan dari Yesus Kristus menekankan esensi pelayanan dan pengabdian dalam konteks kepemimpinan. Model kepemimpinan ini mencerminkan ajaran Yesus yang menyatakan bahwa yang terbesar di antara mereka adalah yang melayani.

Dengan mengadopsi kepemimpinan pelayanan dari Yesus, seorang pemimpin Kristen diharapkan untuk fokus pada kepentingan dan kesejahteraan orang lain, bukan hanya pada kepentingan pribadi. Hal ini menciptakan fondasi untuk membangun hubungan yang kuat, saling percaya, dan memberikan dampak positif dalam komunitas. Kepemimpinan pelayan ini juga menekankan pentingnya keadilan, belas

¹⁶ Saragih, D. R. P. (2019). Implementasi Kepemimpinan Kristen. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*.

kasihan, dan kasih dalam pengambilan keputusan dan interaksi sehari-hari.

Berikut beberapa prinsip kepemimpinan yang harus menjadi pegangan bagi pemimpin Kristen yang menjadikan Tuhan Yesus sebagai teladan:

a. Pelayanan

"Sebab siapa yang lebih besar, orang yang melayani atau orang yang duduk di tempat tamu? Bukankah orang yang duduk di tempat tamu? Tetapi Aku di sini di tengah-tengah kamu sebagai Dia yang melayani." (Lukas 22:27).¹⁷ Ajaran Yesus tentang pelayanan dan sikap rendah hati dengan menggunakan perbandingan yang kuat. Dalam perbandingan antara orang yang melayani dan orang yang duduk di tempat tamu, Yesus merinci bahwa meskipun budaya pada saat itu mungkin menganggap orang yang duduk di tempat tamu sebagai lebih besar, sebenarnya yang lebih besar adalah orang yang melayani. Pernyataan ini mencerminkan paradigma pelayanan yang mendalam yang diajarkan oleh Yesus. Lebih jauh, ketika Yesus menyatakan bahwa Ia di tengah-tengah mereka sebagai Dia yang melayani, Ia memberikan contoh sikap rendah hati yang patut dicontohkan. Meskipun memiliki kedudukan yang tinggi sebagai

¹⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, (nn: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020).

Tuhan dan Guru, Yesus secara pribadi mencuci kaki murid-murid-Nya, menegaskan pentingnya pelayanan tanpa pamrih dan kesediaan untuk melakukan tugas yang umumnya dilakukan oleh hamba. Ayat ini, oleh karena itu, membentuk dasar untuk konsep kepemimpinan Kristen yang menekankan pelayanan, pengorbanan, dan sikap rendah hati sebagai inti dari kepemimpinan yang sejati.

b. Kasih

"Tetapi Yesus memanggil mereka, lalu berkata: 'Kamu tahu, bahwa pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan tangan besi dan pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu; Barangsiapa ingin menjadi besar di antaramu, hendaklah ia menjadi pelayanmu; dan barang siapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu, sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.'" (Matius 20:25-28).¹⁸ Dalam kutipan ini, Yesus menggambarkan perbedaan mendasar antara kepemimpinan di dunia dan prinsip kepemimpinan dalam Kerajaan Allah. Dengan merujuk pada pemerintah bangsa-bangsa yang memerintah dengan keras dan

¹⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, (nn: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020).

pembesar yang menjalankan kuasa dengan tangan besi, Yesus menggambarkan paradigma kepemimpinan yang berakar pada dominasi dan kontrol. Namun, Ia segera mengalihkan fokusnya ke prinsip kepemimpinan Kristen yang berbeda. Yesus menetapkan bahwa menjadi besar atau terkemuka dalam Kerajaan Allah bukanlah tentang memegang kekuasaan atau menunjukkan dominasi, melainkan tentang menjadi pelayan dan hamba bagi sesama. Prinsip ini mencerminkan unsur kepemimpinan kasih yang mendasari semua tindakan dan keputusan. Dengan menegaskan bahwa Ia sendiri datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang, Yesus memberikan teladan utama kepemimpinan kasih yang penuh pengorbanan. Oleh karena itu, kalimat ini bukan hanya menyampaikan prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen, tetapi juga mengilustrasikan kepemimpinan kasih dan pelayanan yang menjadi ciri khas Kerajaan Allah.

c. Pengorbanan

"Akulah gembala yang baik; gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Yohanes 10:11 (TB).¹⁹

Dalam ungkapan "Akulah gembala yang baik; gembala yang baik

¹⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, (nn: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020).

memberikan nyawanya bagi domba-dombanya," Yesus menggunakan gambaran gembala untuk menggambarkan peran-Nya sebagai pemimpin dan penyelamat. Dalam konteks ini, Yesus mengidentifikasi diri-Nya sebagai gembala yang baik, yang bukan hanya memandu dan melindungi domba-domba-Nya, tetapi bahkan bersedia untuk memberikan nyawa-Nya demi keselamatan mereka. Ungkapan ini mencerminkan kasih yang mendalam dan pengorbanan sejati. Seorang gembala yang baik mengenal domba-domba-Nya, memelihara, dan melindungi mereka dengan memberikan perlindungan yang penuh cinta. Dengan menyatakan kesiapannya memberikan nyawa-Nya, Yesus menggarisbawahi tingkat kasih dan dedikasi yang tak terbandingkan dalam perannya sebagai pemimpin Rohani. Ini juga menjadi prinsip fundamental dalam ajaran Kristiani, menekankan pengorbanan Kristus untuk penebusan dosa dan keselamatan umat-Nya.

B. Teori Ekologi Sosial

Teori Ekologi Sosial adalah pendekatan teoritis yang memadukan konsep ekologi dan sosial guna memahami hubungan antara manusia dan lingkungan. Fokus teori ini adalah pada kepentingan mempertimbangkan aspek ekologi dan sosial secara bersamaan agar dapat memahami

kompleksitas masalah lingkungan dan mencapai keberlanjutan.²⁰ Teori Ekologi Sosial adalah sangat relevan dengan dampak aktivitas pertambangan PT Kalla Arebamma. Teori ini menunjukkan pentingnya memahami hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan, serta bagaimana interaksi sosial dan struktur masyarakat dapat memengaruhi pola-pola ekologi. Dalam konteks pertambangan, teori ini memberikan landasan untuk mempertimbangkan dampak ekologis dan sosial secara bersamaan, memahami kompleksitas masalah yang mungkin timbul, dan mencari solusi yang berkelanjutan untuk mencapai keberlanjutan.

Ekologi sosial adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan kompleks antara manusia dengan lingkungan alamnya serta interaksi sosial antara individu, kelompok, dan masyarakat dalam konteks ekologi. Melibatkan pemahaman tentang bagaimana perilaku manusia dan interaksi sosial mempengaruhi lingkungan, sebaliknya, dan bagaimana struktur sosial dan pola interaksi sosial memengaruhi pola-pola ekologi.²¹

Teori Ekologi Sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan analisis dampak pertambangan. Dalam konteks pertambangan, studi ekologi sosial membantu kita memahami dampak kompleks yang muncul dari interaksi antara kegiatan pertambangan, masyarakat lokal, dan lingkungan alam.

²⁰ Dr. Fatma Sarie, Dkk. *Mengenal Ekologi Sosial*, (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2023) Hlm 27.

²¹ *Ibid*,

Pemahaman tentang bagaimana perilaku manusia dan interaksi sosial di dalam masyarakat lokal dapat mempengaruhi lingkungan, seperti ekosistem, air, tanah, dan udara, menjadi kunci dalam menganalisis dampak pertambangan. Selain itu, teori ini membantu melihat bagaimana struktur sosial di dalam masyarakat, seperti kebijakan pemerintah, keberlanjutan ekonomi, dan kebijakan perusahaan tambang, memengaruhi pola-pola ekologi di wilayah tersebut.

Dengan menerapkan pendekatan ekologi sosial, analisis dampak pertambangan tidak hanya fokus pada aspek fisik dan biologis lingkungan, tetapi juga memperhitungkan dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang dapat timbul dari aktivitas pertambangan. Hal ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan menyeluruh tentang konsekuensi dari kegiatan pertambangan terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Teori Ekologi Sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan analisis dampak pertambangan. Dalam konteks pertambangan, studi ekologi sosial membantu kita memahami dampak kompleks yang muncul dari interaksi antara kegiatan pertambangan, masyarakat lokal, dan lingkungan alam. Pemahaman tentang bagaimana perilaku manusia dan interaksi sosial di dalam masyarakat lokal dapat mempengaruhi lingkungan, seperti ekosistem, air, tanah, dan udara, menjadi kunci dalam menganalisis dampak pertambangan. Selain itu, teori ini membantu melihat bagaimana struktur

sosial di dalam masyarakat, seperti kebijakan pemerintah, keberlanjutan ekonomi, dan kebijakan perusahaan tambang, memengaruhi pola-pola ekologi di wilayah tersebut.

Dengan menerapkan pendekatan ekologi sosial, analisis dampak pertambangan tidak hanya fokus pada aspek fisik dan biologis lingkungan, tetapi juga memperhitungkan dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang dapat timbul dari aktivitas pertambangan. Hal ini membantu

menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan menyeluruh tentang konsekuensi dari kegiatan pertambangan terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Amdal, atau Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, adalah sebuah studi yang dilakukan untuk mengevaluasi dampak lingkungan dari suatu proyek atau kegiatan yang akan dilakukan. Tujuan dari Amdal adalah untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, serta memaksimalkan manfaat dari proyek atau kegiatan tersebut. Amdal terdiri dari beberapa tahapan:

- Identifikasi dampak lingkungan yang mungkin terjadi akibat proyek atau kegiatan.
- Evaluasi dampak lingkungan yang telah diidentifikasi.
- Penentuan tindakan mitigasi untuk mengurangi dampak negatif yang telah diidentifikasi.
- Penyusunan rencana pemantauan dan pengelolaan dampak lingkungan selama proyek atau kegiatan berlangsung.

- Penyusunan laporan Amdal yang berisi hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya.

Amdal merupakan salah satu instrumen penting dalam pengambilan keputusan terkait proyek atau kegiatan yang berpotensi berdampak pada lingkungan. Dalam banyak negara, Amdal diwajibkan oleh undang-undang sebelum proyek atau kegiatan dapat dilakukan.²²

C. Dampak Pertambangan

Dampak positif pertambangan pada lingkungan dapat bervariasi tergantung pada tipe pertambangan dan kebijakan pengelolaan yang ada. Beberapa dampak positif yang mungkin terjadi pada pertambangan meliputi:

1. Peningkatan peluang kerja

Pertambangan dapat membantu peningkatan pendapatan asli daerah dan membuka keterisolasian daerah, serta menyumbang devisa.

2. Memperbaiki fasilitas desa:

Pertambangan dapat memperbaiki fasilitas desa, seperti infrastruktur jalan dan sumber air.

²² Lubis, M.A. (2019). Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Terhadap Kewajiban Perusahaan dalam Memiliki Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) (Penelitian pada PT. Sapta Sentosa Jaya Abadi).

3. Meningkatkan kas Desa

Pertambangan dapat meningkatkan kas Desa, yang dapat digunakan untuk pengembangan desa.

4. Pengadaan barang dan jasa

Pertambangan dapat menciptakan peluang pengadaan barang dan jasa, serta kegiatan produksi terkait.²³

Namun, terdapat beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi pada pertambangan, seperti:

1. Kebisingan

Pertambangan dapat menyebabkan kebisingan yang mengancam kualitas lingkungan.²⁴

2. Debu yang bertebaran

Aktivitas pertambangan dapat menyebabkan debu yang bertebaran, yang dapat merusak lingkungan dan kesehatan masyarakat,

3. Kerusakan infrastruktur jalan

²³ Waniatri, W., Muslihudin, M., & Lestari, S. (2022). Dampak Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Pertambangan Pasir di Desa Luragung Landeuh Kuningan, *Jawa Barat. Jurnal Ilmu Lingkungan*.

²⁴ Lusantono, O.W. (2022). Estimasi Dampak Kegiatan Pertambangan Granit di Provinsi Kepulauan Riau Terhadap Komponen Lingkungan Udara dan Kebisingan. *Jurnal Teknologi Pertambangan*.

Pertambangan dapat menyebabkan kerusakan infrastruktur jalan, yang dapat mempengaruhi aksesibilitas dan kelangsungan masyarakat

4. Degradasi lingkungan

Pertambangan dapat menyebabkan degradasi lingkungan, termasuk penurunan stabilitas lereng, penyebaran debu dan kebisingan, serta hilangnya flora dan fauna.²⁵ Oleh karena itu, penting bagi pemangku kepentingan dan pemrakarsa pertambangan untuk melakukan pengelolaan yang baik dan memperhatikan dampak lingkungan, serta menggunakan metode penilaian potensi dampak lingkungan, seperti Life Cycle Assessment (LCA), untuk mengidentifikasi potensi dampak lingkungan di setiap tahapan kegiatan penambangan dan pengolahan komoditas.²⁶

Dalam konteks tambang PT Kalla Arebamma di wilayah adat Seko, dampak positif pertambangan tersebut dapat dilihat dari kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi lokal dan peningkatan taraf hidup masyarakat setempat. Penambangan mungkin menciptakan

²⁵ Isnaini, W.R., Nugroho, N.E., & Suharwanto, S. (2023). Rencana Pengelolaan Potensi Dampak Lingkungan pada Pertambangan Kerikil Berpasir Alami (Sirtu) di Desa Mangunsoko, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumihan SATU BUMI*.

²⁶ Luthfia, A., Abfertiawan, M.S., Nuraprianisandi, S., Pranoto, K., Samban, P.R., & Elistyandari, A. (2021). Penggunaan Life Cycle Assessment dalam Penilaian Resiko Dampak Lingkungan dan Pemilihan Alternatif Teknologi di Pertambangan Batubara Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumihan SATU BUMI*.

peluang pekerjaan langsung dan tidak langsung, memberikan pendapatan bagi penduduk, dan memberdayakan ekonomi lokal melalui kerja sama dengan perusahaan. Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti jalan dan fasilitas umum dapat meningkatkan aksesibilitas dan kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, dampak negatif yang dapat timbul mencakup risiko pencemaran lingkungan akibat limbah tambang, kerusakan ekosistem, dan konflik sosial. Masyarakat adat Seko menunjukkan kekhawatiran terhadap potensi kerusakan alam dan dampak kesehatan akibat aktivitas pertambangan. Konflik sosial mungkin muncul terkait dengan klaim tanah, relokasi paksa, atau perbedaan persepsi antara pihak perusahaan dan masyarakat adat.

Dengan demikian, analisis dampak positif dan negatif dari tambang PT Kalla Arebamma di wilayah adat Seko mencerminkan kompleksitas hubungan antara pertambangan, masyarakat, dan lingkungan. Perlu dilakukan evaluasi menyeluruh dan dialog terbuka untuk mencapai keseimbangan yang mendukung keberlanjutan dan kepentingan bersama.

D. Kepemimpinan Tallu Hatu Laliang

Tallu Hatu Laliang, dalam hakikatnya, adalah sekelompok tiga batu tungku dapur Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga, memberikan tiga arti mengenai Tungku:

1. Batu dan sebagainya yang dipasang untuk perapian [dapur];
2. Tempat tumpuan periuk dan sebagainya waktu memasak;
3. Dapur [perapian] terbuat dari baja dan sebagainya untuk menjerangkan atau memasak sesuatu; batu tungku.²⁷

Pengertian di atas menggambarkan kompleksitas peran dan fungsi dalam konteks dapur dan memasak. Dari arti pertama yang berfokus pada batu perapian, kita memahami peran sentral yang dimainkan oleh elemen ini dalam memanaskan dan memasak makanan secara tradisional. Arti kedua, yang mengacu pada tempat tumpuan wadah masak, menunjukkan aspek praktis dalam penggunaan sehari-hari di dapur. Sedangkan arti ketiga yang menghubungkan "tungku" dengan dapur terbuat dari baja menggambarkan evolusi teknologi dalam memasak, di mana bahan modern menggantikan bahan tradisional untuk menciptakan panas yang diperlukan.

Tallu Hatu Laliang, mengusung filosofi yang sangat dalam yakni, melambangkan keharmonisan persatuan antara tiga unsur integral dalam masyarakat, yaitu kepemimpinan pemerintah, agama, dan adat. Konsep ini mencerminkan keselarasan tiga pilar ini dalam membentuk identitas kolektif. Pada titik ini, arti dan makna dari Tallu Hatu Laliang menjadi semakin mendalam dan krusial ketika dihadapkan dengan tantangan berat

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia

dari aktivitas pertambangan yang akan dijalankan oleh PT Kalla Arebamma di wilayah Kecamatan Seko. Dalam menghadapi ancaman ini, simbolisme dari Tallu Hatu Laliang menjadi semakin relevan, mengingat perlunya persatuan dan kesepahaman masyarakat dalam memelihara integritas nilai-nilai kepemimpinan, agama, dan adat. Hal ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperjuangkan identitas dan keberlanjutan komunitas masyarakat adat di tengah dinamika perubahan zaman.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian I - Yosep Susanto, Bambang Wahyudi, Lukas Parmadi, (2020)

Penelitian terdahulu dengan judul "*Pencegahan Konflik di Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Tahun 2014-2019 (Studi Rakor Tiga Batu Tungku)*". Studi ini menganalisis upaya pencegahan konflik adat yang terjadi di Kabupaten Ende. Tujuan studi ini adalah untuk menciptakan ruang pertemuan antara para pemimpin suku adat di Kabupaten Ende dan membangun kerja sama dan kemitraan antara pemerintah, pemimpin adat, dan pimpinan agama dalam upaya pencegahan konflik di wilayah tersebut. Studi ini menggunakan beberapa teori dan konsep dalam menganalisis hasil penelitian, antara lain Teori Eskalasi Glasl, Konstruksi Budaya Damai, dan Konsep Kearifan Lokal. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara

dengan narasumber yang dipilih secara purposive sampling. Data sekunder diperoleh dari buku, dokumen, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Rakor Tiga Batu Tungku, kekuatan budaya dan nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat Kabupaten Ende, seperti seremoni adat, digunakan sebagai model penyelesaian dan pencegahan konflik di kalangan masyarakat adat. Lembaga adat memiliki peran yang penting dan strategis dalam penanganan dan penyelesaian konflik yang terjadi dalam wilayah hukum adat. Rekomendasi penelitian ini adalah untuk mengajarkan kembali bentuk-bentuk seremoni adat kepada generasi penerus sebagai pengetahuan adat yang turun temurun, serta melakukan tindakan lanjutan dalam penguatan lembaga adat yang ada agar dapat berfungsi secara efektif dalam pencegahan konflik yang terjadi.²⁸

Penelitian ini menunjukkan kesamaan bahwa peran tiga tungku (tallu hatu laliang), baik dalam konteks kepemimpinan maupun dalam penyelesaian konflik, diakui sebagai faktor yang signifikan. Ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dan kemitraan antara pemerintah, pemimpin adat, dan pimpinan agama dalam menghadapi tantangan konflik dan mempromosikan perdamaian dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. Menghadapi ancaman pertambangan yang

²⁸ Susanto, Y. (2020). PENCEGAHAN KONFLIK DI KABUPATEN ENDE NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2014-2019 (STUDI RAKOR TIGA BATU TUNGKU). *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik*, 6(2), 189-205.

akan masuk di Wilayah Seko memunculkan isu dampak positif dan negatif yang tentunya menghadirkan konflik dimana-mana sehingga pentingnya peran tiga tungku dalam kondisi situasi ini.

2. Penelitian II - Prastu Heri dan Agus Machfud Fauzi, (2023)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prastu Heri dan Agus Machfud Fauzi (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "*Perlawanan Masyarakat Desa dan Pemerintah Kabupaten dalam Rencana Tambang Emas Trenggalek*". Industri pertambangan emas merupakan salah satu alternatif pembangunan ekonomi yang ditawarkan pemerintah kepada masyarakatnya. Dalam praktiknya, rencana penambangan emas di Trenggalek menimbulkan bentuk-bentuk perlawanan dari masyarakat yang tidak menginginkan adanya tambang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rencana tambang emas dan menganalisis bentuk dan penyebab resistensi tersebut.²⁹

Kesamaan dalam penelitian ini ialah peran pemimpin pemerintah dalam menanggapi rencana Pertambangan yang berpotensi merusak alam sekitar. Pemerintah Seko tentunya diperlukan peran mereka dalam menanggapi rencana Pertambangan PT Kalla Arebamma yang akan memasuki hutan alam Seko dan Rampi yang merupakan hutan sumber kebutuhan masyarakat Seko dan Rampi.

²⁹ Wibowo, P. H., & Fauzi, A. M. (2023). Perlawanan Masyarakat Desa dan Pemerintah Kabupaten dalam Rencana Tambang Emas Trenggalek. *Paradigma*, 12(1), 44-57.

3. Penelitian III - Emi Astuti, Muh. Nasir, Faturachman Alputra Sudirman, (2022).

Penelitian ini berjudul *“Dampak Aktivitas Pertambangan Nikel Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan : Studi PT. Baula Petra Buana”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari kegiatan pertambangan nikel terhadap masyarakat Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini dilakukan di dua desa yang berada di sekitar lokasi perusahaan tambang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kegiatan pertambangan PT. Baula Petra Buana bagi kehidupan ekonomi masyarakat adalah berdampak buruk.³⁰

Perusahaan Tambang dimanapun berada pasti mempunyai dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan sekitarnya. PT Kalla Arebamma yang akan merencanakan masuk ke Seko akan memunculkan dampak bagi lingkungan baik itu bersifat positif maupun negatif.

4. Penelitian IV – Syofiarti, (2022)

Penelitian terdahulu yang berjudul *“Peran Serta Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan pada Kegiatan Pertambangan untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan”*. Tulisan ini membahas peran serta

³⁰ Astuti, E.S., Nasir, M., & Sudirman, F.A. (2022). Dampak Aktivitas Pertambangan Nikel Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan : Studi PT. Baula Petra Buana. *PAMARENDA : Public Administration and Government Journal*.

masyarakat dalam kegiatan tambang. Meskipun tambang memberikan keuntungan bagi pendapatan negara, namun juga berdampak pada lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan tambang seharusnya melibatkan masyarakat yang terkena imbas dari kegiatan tersebut. Namun, UU No. 3 Tahun 2020 tentang Perubahan UU No. 4 Tahun 2009 dan UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja telah membatasi ruang partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait tambang. Hal ini terlihat dari pembatasan pada penetapan wilayah tambang, AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), dan perizinan. Pengabaian terhadap prinsip pembangunan berkelanjutan yang termaktub dalam Pasal 10 Deklarasi Rio tentang demokrasi dan partisipasi publik dapat dilihat sebagai bentuk pengabaian terhadap aspirasi masyarakat. Regulasi yang ada seharusnya memberikan penguatan terhadap peran serta masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan tambang. Hal ini akan menjadi bentuk penerapan hukum yang responsif, di mana hukum harus mampu mengakomodasi aspirasi masyarakat luas dan memenuhi kebutuhan masyarakat secara adil.³¹

Penelitian ini mempunyai kesamaan penelitian yang akan dilakukan bahwa sinergi kepemimpinan *Tallu Hatu Laliang* tentunya

³¹ Syofiarti, S. (2022). Peran Serta Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Pada Kegiatan Pertambangan untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(1), 19-36.

berfokus pada kesejahteraan masyarakat, ketika Pertambangan memasuki Tanah Seko maka pemimpin tiga tungku akan memikirkan perusahaan Tambang bisa mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan bagi masyarakat Seko dan Rampi.

F. Kerangka Berfikir



